

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

A. Pemahaman Hadis Mengenai Keutamaan Memelihara Kucing

1. Hadis Tentang Keutamaan Memelihara Kucing

a. Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ - وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ، دَخَلَ فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ فَشَرِبَتْ مِنْهُ، فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ، قَالَتْ كَبْشَةُ: فَرَأَيْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَتَعْجَبِينَ يَا ابْنَةُ أَخِي؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّهَا مِنَ الطَّوَافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَافَاتِ»

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Talhah, dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah, dari Kabsyah binti Ka'b bin Malik dan ia adalah istri dari anak Abu Qatadah bahwa Abu Qatadah masuk, lalu Kabsyah menuangkan air wudhu untuknya. Kemudian datang seekor kucing dan minum dari air tersebut. Maka Abu Qatadah memiringkan wadah itu untuk kucing itu hingga ia minum. Kabsyah berkata: "Aku melihat kepadanya (dengan heran)." Maka ia berkata: "Apakah kamu heran, wahai anak saudaraku?" Aku menjawab: "Ya." Maka ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya kucing itu tidak najis. Ia termasuk makhluk yang sering berkeliling di sekeliling kalian (di rumah-rumah kalian)'".⁷⁶

b. Pemahaman

Kucing dalam Islam menempati kedudukan yang istimewa sebagai hewan peliharaan yang disukai, suci, dan penuh berkah. Memelihara kucing bukan hanya dibolehkan, tetapi juga merupakan bentuk kasih sayang terhadap makhluk hidup yang

⁷⁶ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz I, hal. 20, Hadis No. 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara syariat tidak membawa mudarat. Para ulama memandang bahwa memperlakukan kucing dengan baik, memberi makan dan minum, serta merawat kebersihannya adalah perbuatan mulia yang sejalan dengan prinsip-prinsip rahmah dalam Islam. Bahkan, dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat seperti Abu Hurairah, terlihat jelas bahwa kucing tidak hanya dijadikan hewan peliharaan, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan rumah tangga yang suci dan penuh keberkahan. Oleh karena itu, memelihara kucing dapat dipandang sebagai amal saleh yang mencerminkan nilai kepedulian, kelembutan, dan empati terhadap makhluk ciptaan Allah SWT.⁷⁷

Selain sebagai bentuk kasih sayang, hadis-hadis tentang kucing juga menunjukkan bahwa kucing dipandang sebagai hewan yang bersih dan tidak najis. Kesimpulan ini didasarkan pada tindakan Nabi Muhammad SAW yang tidak melarang keberadaan kucing di dalam rumah, bahkan ketika menyentuh wadah makanan atau tempat ibadah. Dalam salah satu riwayat, disebutkan bahwa Nabi SAW menyebut kucing sebagai makhluk yang biasa berkeliaran di sekitar manusia, dan air bekas minumnya pun tidak dianggap najis. Hal ini memperkuat bahwa Islam adalah agama yang memudahkan umatnya dalam menjalani syariat tanpa mempersulit dalam hal-hal yang bersifat praktis dan sehari-hari. Kesucian kucing juga menjadi dalil dalam pembahasan fikih mengenai air, makanan, dan pakaian yang disentuh oleh kucing, yang semuanya tetap dianggap suci selama tidak ada najis lain yang nyata.⁷⁸

Dengan demikian, pemeliharaan kucing tidak hanya didasarkan pada kebolehan fikih, tetapi juga mencerminkan akhlak

⁷⁷ Muhammad Sa'id Ramadan al-Buthi, *Fiqhus Sirah an-Nabawiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 327.

⁷⁸ Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, no. 92, Kitāb al-Ṭahārah, tahqiq Ahmad Muḥammad Syākir (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), jil. 1, hlm. 43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islami yang luhur. Kucing sebagai makhluk yang jinak dan bersih menjadi contoh bagaimana Islam mengajarkan sikap hidup harmonis antara manusia dan hewan. Hadis tentang kesucian kucing bukan hanya memberikan dasar hukum, tetapi juga pesan moral agar manusia hidup dengan penuh kepedulian terhadap makhluk lain. Dalam konteks kekinian, di mana isu kesejahteraan hewan semakin penting, ajaran Islam tentang keutamaan dan kebersihan kucing menjadi sangat relevan untuk terus digaungkan.⁷⁹

2. Hadis Tentang Julukan Abu Hurairah (Bapak Kucing Kecil)

a. Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْمُرَابِثِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ، قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي هُرَيْرَةَ، لِمَ كُنَيْتَ أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ أَمَا تَفَرِّقُ مِنِّي؟ قُلْتُ: بَلَى وَاللَّهِ إِنِّي لَأَهَابُكَ. قَالَ: «كُنْتُ أَرْعَى غَنَمَ أَهْلِي، فَكَانَتْ لِي هُرَيْرَةٌ صَغِيرَةٌ فَكُنْتُ أَضْعُهَا بِاللَّيْلِ فِي شَجَرَةٍ، فَإِذَا كَانَ النَّهَارُ ذَهَبْتُ بِهَا مَعِيَ فَلَعِبْتُ بِهَا فَكَتَوْنِي أَبَا هُرَيْرَةَ:» «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id al-Murabithi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Rauh bin 'Ubadah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid, dari Abdullah bin Rafi', ia berkata: *Aku berkata kepada Abu Hurairah, "Kenapa engkau diberi kun-yah (julukan) Abu Hurairah?" Ia menjawab: "Apakah kamu takut kepadaku?" Aku berkata: "Ya, demi Allah, sungguh aku merasa segan kepadamu." Ia berkata: "Dulu aku menggembalakan kambing milik keluargaku. Aku memiliki seekor anak kucing kecil. Pada malam hari aku meletakkannya di atas pohon, dan di siang hari aku membawanya bersamaku dan bermain dengannya. Maka mereka pun memberiku kun-yah: Abu Hurairah (Bapaknya Anak Kucing).*"⁸⁰

⁷⁹ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), Jilid 1, hlm. 192.

⁸⁰ Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Kitāb al-Manāqib, Bāb Mā Jā'a fī Manāqib Abī Hurairah, no. 3840, tahqīq Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), jil. 5, hlm. 701.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pemahaman

Hadis yang menjelaskan asal-usul julukan Abu Hurairah memberikan gambaran yang kuat mengenai kedekatan sahabat Nabi dengan hewan, khususnya kucing. Dalam riwayat tersebut, Abu Hurairah menceritakan bahwa ia memiliki seekor anak kucing yang selalu menemaninya saat menggembala kambing. Ia memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, membawanya saat siang dan menjaganya dengan meletakkannya di atas pohon pada malam hari. Karena kebiasaan ini, orang-orang di sekitarnya menjulukinya “Abu Hurairah”, yang secara harfiah berarti “Bapak dari anak kucing”. Julukan ini bukan sekadar panggilan informal, tetapi menjadi identitas yang diakui dalam sejarah Islam dan dipakai oleh para ulama dalam sanad hadis. Pemahaman dari hadis ini mengandung pelajaran moral dan spiritual bahwa Islam tidak hanya memperhatikan relasi manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya, termasuk hewan.⁸¹

Perilaku Abu Hurairah mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian yang menjadi inti ajaran Islam. Islam tidak memandang rendah tindakan mencintai dan menyayangi hewan; sebaliknya, perbuatan itu dianggap sebagai bagian dari refleksi keimanan dan akhlak mulia. Bahkan, kecintaan Abu Hurairah terhadap kucing tidak mengurangi kehormatannya sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, melainkan justru menunjukkan keseimbangan antara ibadah, ilmu, dan kasih sayang terhadap makhluk hidup. Dalam konteks keutamaan memelihara kucing, hadis ini mengandung pesan bahwa memelihara dan menyayangi kucing bukan hanya boleh, melainkan

⁸¹ Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 3840, Bāb Mā Jā’a fī Manāqib Abi Hurairah, taḥqīq Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), jil. 5, hlm. 701.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa menjadi bagian dari tradisi kebaikan yang dicontohkan oleh para sahabat. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa mencintai hewan, termasuk kucing, adalah ekspresi kepekaan spiritual, dan dapat menjadi jalan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang penuh rahmah di tengah kehidupan.⁸²

3. Hadis tentang Pahala Memberi Minum Hewan

a. Hadis

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ سُمَيٍّ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِئْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ لَنَا فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا؟ فَقَالَ: «فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ»

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas, dari Sumay maula (mantan budak) Abu Bakar dari Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di suatu jalan, ia merasa sangat kehausan. Lalu ia menemukan sebuah sumur, ia pun turun ke dalamnya dan minum. Setelah keluar, ia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya dan memakan tanah yang lembab karena kehausan. Maka orang itu berkata: 'Sungguh anjing ini telah merasakan kehausan seperti yang aku rasakan tadi.' Lalu ia turun kembali ke dalam sumur, mengisi sepatunya dengan air, menggigit sepatu itu dengan mulutnya (karena tangannya sibuk memanjat), lalu naik ke atas dan memberi minum anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." Para sahabat pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan mendapatkan pahala karena (menolong) hewan" ini?" Beliau ﷺ

⁸² Yūsuf al-Qaradāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjawab: “Pada setiap makhluk hidup yang memiliki hati (jiwa) yang basah, ada pahala.”⁸³

b. Pemahaman

Pemahaman terhadap hadis mengenai pahala memberi minum kepada hewan menegaskan bahwa Islam memandang tindakan tersebut sebagai amal saleh yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa seseorang diampuni dosanya oleh Allah hanya karena ia memberi minum seekor anjing yang kehausan. Kisah ini tidak hanya menggambarkan pahala besar dari perbuatan yang tampak sederhana, tetapi juga menunjukkan bahwa belas kasih kepada makhluk hidup, termasuk hewan, merupakan bagian dari ibadah. Ulama memaknai hadis ini sebagai dorongan moral agar umat Islam memperhatikan kebutuhan makhluk lain, bahkan yang sering kali dianggap remeh atau najis seperti anjing. Nilai yang terkandung dalam hadis ini bersifat universal, karena tidak terbatas pada jenis hewan tertentu, tetapi berlaku pada semua makhluk hidup yang membutuhkan pertolongan.⁸⁴

Selain itu, hadis ini juga memperlihatkan bahwa keimanan seseorang dapat tercermin dalam bagaimana ia memperlakukan hewan. Memberi minum kepada hewan tidak hanya berimplikasi pada kebaikan sosial dan ekologis, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dalam diri seseorang. Dalam konteks kehidupan modern, hadis ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan kesadaran etis dalam memperlakukan hewan secara baik, termasuk dalam praktik pemeliharaan yang bertanggung jawab seperti memberi makan, minum, dan merawat kesehatannya. Dengan demikian, memberi minum hewan tidak hanya dilihat sebagai kebaikan

⁸³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VI, hal. 2677, Hadis No. 6009; Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, hal. 1527, Hadis No. 2244.

⁸⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Anbiyā’, Bāb 54, no. 3467 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), jil. 4, hlm. 141.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spontan, tetapi juga bagian dari implementasi ajaran Islam yang menyeluruh tentang rahmah (kasih sayang) terhadap seluruh ciptaan Allah.⁸⁵

4. Hadis Etika Terhadap Hewan

a. Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّبْحَةِ فَأَبْطِئُوا عَلَى الدَّوَابِّ حَتَّى تَسْتَرِيحَ". (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Jika kamu bepergian di daerah yang tandus, maka berjalanlah dengan pelan di atas hewan tungganganmu agar mereka bisa beristirahat'." (HR. Muslim)

b. Pemahaman

Hadis ini menunjukkan bahwa kita harus memperhatikan kesejahteraan hewan tunggangan kita, terutama saat melakukan perjalanan jauh, dan tidak memaksakan mereka untuk berjalan terlalu cepat atau terlalu lama tanpa istirahat. Nilai-nilai etika dalam perlakuan terhadap hewan, khususnya dalam perspektif Islam, sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Etika dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan antar manusia, tetapi juga meluas pada hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya, termasuk hewan. Manusia, dalam kapasitasnya sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan semua makhluk dengan adil dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, hewan dipandang bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk diperlakukan

⁸⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Kairo: Maktabah Wabbah, 1991), hlm. 112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan baik.⁸⁶

Salah satu prinsip utama dalam etika Islam terkait perlakuan terhadap hewan adalah konsep ihsan atau kebaikan. Ihsan mengajarkan bahwa manusia harus selalu berbuat baik, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk lainnya, termasuk hewan. Prinsip ini melibatkan kewajiban untuk merawat, melindungi, dan memperlakukan hewan dengan hormat. Islam menekankan bahwa hewan adalah makhluk yang juga memiliki perasaan dan harus diperlakukan dengan empati. Misalnya, larangan menyakiti atau menelantarkan hewan adalah bagian dari ajaran etika Islam yang kuat. Rasulullah SAW pernah menekankan pentingnya kasih sayang kepada hewan, bahkan dalam konteks penyembelihan, di mana hewan harus diperlakukan dengan cara yang paling manusiawi, tanpa menyebabkan rasa sakit yang berlebihan.⁸⁷

Kedudukan antara manusia dan hewan sama-sama memiliki kesetaraan dalam hidup, walaupun secara fisik keduanya jelas manusia memiliki keunggulan diantara makhluk yang lain, karena manusia memiliki akal dan hewan pun berhak mempertahankan hidupnya, sehingga kita sebagai manusia harus memperlakukannya sesuai dengan etika. Dalam upaya mengajak serta mendorong manusia agar menyayangi semua makhluk-Nya, Nabi juga menjelaskan perihal ganjaran atau balasan yang akan manusia peroleh. Berkata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah akan membalas kasih sayang terhadap seseorang hamba penyayang. Ketika manusia memberikan rasa sayang terhadap makhluk yang

⁸⁶ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian*, Vol 12, No. 2 (2018), h. 365

⁸⁷ Lisa Anggraini and; Lailah Syahidah, "Etika Terhadap Hewan (Kajian Tafsir Ayat Sosial Terhadap Anjing Dalam Al-Qur'an)," *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* Vol 3, No. 1 (2022), hlm. 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada di muka bumi, maka Allah yang singgasana-Nya berada terhadap diatas Arsy akan mencurahkan kasih sayang-Nya. Jadi, menyayangi binatang adalah bagian dari ajaran agama ini, maka kaum muslimin melakukannya karena sikap patuh terhadap perintah agama dan adanya harapan mendapatkan pahala dari menyayangi binatang serta takut terhadap azab neraka bila sampai mendzalimi binatang.⁸⁸

Dalam konsep Islam tentang etika beserta haknya sudah sangat jelas, baik Qur'an maupun hadits mangajak agar membalas jasa terhadap apa yang sedah dilakukan hewan mereka dengan bertindak yang baik terhadap hewan itu. Adanya hal ini, terjadilah interaksi diantara manusia dengan hewan mesti menurut cara-cara yang dibenarkan sebab mereka itu juga termasuk makhluk ciptaan Tuhan.⁸⁹ Jika kita sudah memiliki hewan peliharaan maka segala keperluannya jadi tanggung jawab pemelihara. Pemelihara harus penuhi segala keperluannya entah keperluan fisik ataupun psikologinya. Bila pemelihara tidak mampu penuhi keperluan hewan itu, maka lebih baik supaya manusia tidak memeliharanya. Sebab Allah subhānahu wa ta'ālā telah menjamin rezeki semua makhluknya termasuk hewan. Jadi, tidak hanya memanfaatkanya untuk kebutuhan serta membantu pekerjaan kita saja, tetapi kita perlu memenuhi hak nya.⁹⁰

5. Hadis Tentang Kasih Sayang Terhadap Hewan

a. Hadis

⁸⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), hlm. 48

⁸⁹ Kementerian Agama. *"Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik."* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, 2009).hlm, 425

⁹⁰ Rosek, Nursahid. *"Islam Peduli Terhadap Satwa."* (Malang: Pro Fauna Indonesia, 2010), hlm. 30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ»

Dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih). Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian."⁹¹

b. Pemahaman

Hadis diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang penyayang memiliki sifat ramah yaitu kasih sayang, empati, dan kelembutan hati terhadap sesama makhluk, baik manusia maupun hewan. Sifat ini penting dalam Islam karena mencerminkan karakter mulia yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi penyayang berarti memperlakukan orang lain dengan kebaikan, membantu mereka yang membutuhkan, serta menunjukkan sikap toleransi dan pengertian. Dan balasannya setiap orang yang penyayang akan disayangi oleh maha penyayang, Hadis ini mengandung janji bahwa mereka yang menunjukkan kasih sayang kepada sesama makhluk akan mendapatkan kasih sayang dari Allah. Ini adalah bentuk imbalan langsung dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik. Ini adalah prinsip yang mendorong umat Islam untuk selalu berbuat baik dan menunjukkan empati serta kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.⁹²

Meskipun ada variasi dalam detail periwayatan, pesan inti dari hadis ini tetap jelas dan berasal dari ajaran Nabi Muhammad

⁹¹ Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, tahqīq: Bashshār ‘Awwād Ma‘rūf (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), juz 4, hlm. 323.

⁹² Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Ja’a fī al-Raḥmah li al-Nās wa al-Dawwāb, no. 1924, tahqīq Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dar Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), hlm. 485.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

shallallahu 'alaihi wa sallam.⁹³ Tentang sikap Nabi Muhammad yang ternyata adalah seorang penyayang dan pencinta binatang. Rasulullah menganjurkan kita untuk mencintai dan menyayangi binatang, melarang menyiksa binatang dan memerintahkan untuk memanfaatkan binatang sebagaimana mestinya. Pada Hakekatnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk menyayangi binatang dan melestarikan kehidupannya. Di dalam al-qur'an, Allah Swt menekankan bahwa telah menganugerahi manusia wilayah kekuasaan yang mencakup segala sesuatu didunia ini.⁹⁴

Pemahaman ulama tentang hadis-hadis kasih sayang manusia terhadap hewan peliharaan diantaranya yaitu pertama, kasih sayang terhadap hewan peliharaan yang meliputi: pahala menyayangi hewan memiliki sifat ramah yaitu kasih sayang, empati, dan kelembutan hati terhadap sesama makhluk, berbuat baik dan menunjukkan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Menolong hewan dapat menghapus perbuatan dosa menolong hewan dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pengampunan dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan.⁹⁵

Islam agama yang sempurna, dimana seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur sedemikian rapi, karena Islam membawa kasih sayang serta rahmat bagi seluruh alam semesta. Bentuk rahmatnya adalah bahwa syariat Islam telah ada sejak zaman dahulu memerintahkan kepada pemeluknya agar berbuat baik dan menaruh belas kasihan terhadap binatang. Prinsip ini

⁹³ Oktaviona, Masrukhin Muhsin & Salim Rosyadi, Kasih Sayang Manusia terhadap Hewan Peliharaan Studi Hadis Tematik. *Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*. Vol 2 No , 2025, hlm. 123.

⁹⁴ Muhammad Al Iskandari, *Orang-orang yang Disayangi Allah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet . I, hlm. 143.

⁹⁵ Oktaviona, Masrukhin Muhsin & Salim Rosyadi, Kasih Sayang Manusia terhadap Hewan Peliharaan Studi Hadis Tematik. *Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*. Vol 2 No , 2025, hlm. 123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah ditancapkan jauh sebelum munculnya organisasi atau kelompok pecinta atau penyayang binatang. Menyayangi binatang adalah termasuk bagian dari ajaran agama islam, oleh karenanya sepanjang sejarah umat Islam, mereka selalu menjaga dan menjalankan prinsip ini dengan baik. Namun ada perbedaan antara kelompok pecinta binatang dengan kaum muslimin dalam konteks menyayangi binatang.⁹⁶

Perbedaannya adalah kaum muslimin menyayangi binatang karena merupakan bentuk dari sikap patuh terhadap perintah agama dan adanya harapan untuk mendapatkan pahala serta takut terhadap azab neraka bila mereka sampai menzalimi binatang. Perintah agama Islam dalam menyayangi binatang dengan memenuhi hak-hak yang seharusnya diberikan kepada binatang. Berikut hak-hak binatang yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut.⁹⁷

- 1) Memperhatikan pemberian makan
- 2) Tidak memeras tenaga binatang secara berlebihan.
- 3) Menajamkan pisau yang akan digunakan untuk menyembelih.
- 4) Tidak memberikan cap besi yang dipanaskan pada wajah Binatang.
- 5) Tidak menjadikan binatang hidup sebagai sasaran latihan memanah.

⁹⁶ Yūsuf al-Qaradāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 77.

⁹⁷ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, cet. ke-4 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), juz 4, hlm. 281–283

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Binatang adalah makhluk ciptaan Tuhan yang membutuhkan kasih sayang seperti manusia. Untuk itu Tuhan menciptakan berbagai macam jenis binatang untuk dipelihara.⁹⁸

B. Hubungan Hadis Tentang Perlakuan Baik Terhadap Hewan Dengan Praktik Steriliasi Dalam Pemeliharaan Kucing

1. Prinsip Perlakuan Baik terhadap Hewan dalam Hadis

Ajaran Islam menekankan pentingnya memperlakukan hewan dengan kasih sayang dan penuh kepedulian. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak menjelaskan bahwa tindakan manusia terhadap hewan dapat berimplikasi pada nilai moral dan keagamaan. Salah satu hadis yang cukup dikenal adalah kisah seorang wanita yang disiksa di neraka karena mengurung seekor kucing tanpa memberinya makan dan tidak pula membiarkannya mencari makan sendiri. Pesan moral dari hadis ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk hewan, dan menyakiti mereka tanpa alasan yang dibenarkan merupakan bentuk kezaliman yang berat dalam pandangan syariat.⁹⁹

Selain larangan menyakiti, Nabi SAW juga mengajarkan nilai kebaikan kepada hewan sebagai salah satu jalan menuju ampunan Allah. Dalam hadis lain disebutkan bahwa seorang laki-laki mendapat ampunan dari Allah karena memberi minum seekor anjing yang kehausan. Perilaku empatik semacam ini menandakan bahwa berbuat baik kepada hewan bukan hanya perkara etika sosial, tetapi juga memiliki bobot spiritual dalam Islam. Bahkan, bentuk kebaikan yang

⁹⁸ Mar'atus Salamah, Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Raudhah*, Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 6-8.

⁹⁹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Kitab al-Anbiya', no. 2365. Lihat juga Muhammad Fasad 'Abd al-Baqi, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 416.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sederhana seperti memberi makan atau minum pada hewan dapat bernilai pahala di sisi Allah.¹⁰⁰

Ajaran tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfokus pada relasi vertikal antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga menaruh perhatian besar terhadap relasi horizontal antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Dengan demikian, prinsip perlakuan baik terhadap hewan merupakan bagian dari nilai rahmat yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam konteks ini, segala bentuk interaksi dengan hewan, termasuk dalam hal pemeliharaan seperti memberi makan, menjaga kesehatan, bahkan pengendalian populasi melalui sterilisasi, harus berlandaskan pada prinsip kasih sayang dan tanggung jawab, sebagaimana yang tercermin dalam keteladanan Nabi SAW.¹⁰¹

2. Relevansi Prinsip Hadis dengan Sterilisasi Kucing

Prinsip utama dalam ajaran Islam mengenai perlakuan terhadap hewan adalah kasih sayang, kepedulian, dan larangan untuk menyakiti makhluk hidup secara sengaja. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan fondasi normatif yang kuat untuk memperlakukan hewan, termasuk kucing, dengan baik dan bertanggung jawab. Salah satu aspek yang kini menjadi perhatian dalam pemeliharaan kucing adalah masalah populasi berlebih yang dapat berdampak buruk, tidak hanya bagi hewan itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat.¹⁰²

Tanpa kontrol populasi, kucing-kucing liar akan kesulitan mendapatkan makanan, tempat berlindung, dan rentan terhadap penyakit. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pembiaran terhadap potensi penderitaan hewan yang bertentangan dengan nilai-

¹⁰⁰ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Salam, no. 2245. Lihat juga Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1996), juz 14, hlm. 342.

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), juz 4, hlm. 2782.

¹⁰² Muhammad al-Shāliḥ al-'Utsaimīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, (Riyadh: Dār al-Waṭan, 1995), juz 4, hlm. 273.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai hadis Nabi yang menekankan belas kasih terhadap semua makhluk.¹⁰³

Dalam hadis yang mengisahkan seorang wanita yang masuk neraka karena mengurung kucing tanpa memberinya makan, dapat dipahami bahwa Islam memandang serius perlakuan buruk terhadap hewan, bahkan dalam kasus yang tampak sepele sekalipun. Hadis ini mengandung pelajaran bahwa manusia dituntut untuk tidak hanya menghindari kekerasan fisik terhadap hewan, tetapi juga bertanggung jawab atas kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, sterilisasi kucing yang dilakukan dengan cara yang aman dan profesional dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perlindungan jangka panjang terhadap kucing dari kemungkinan ditelantarkan atau mati karena kelaparan, penyakit, dan konflik antar kucing liar akibat overpopulasi.¹⁰⁴

Selain itu, praktik sterilisasi juga mencerminkan prinsip maqāṣid al-syarī'ah dalam menjaga kehidupan (ḥifz al-nafs) dan menolak kerusakan (dar' al-mafāsid). Dalam konteks ini, sterilisasi bukan bertujuan untuk menyakiti, melainkan sebagai bentuk preventif demi kemaslahatan yang lebih luas, baik bagi hewan maupun manusia. Islam memberikan ruang untuk tindakan-tindakan medis terhadap hewan selama tidak menimbulkan penderitaan dan dilakukan dengan niat baik. Maka, tindakan ini sesuai dengan tujuan syariat yang lebih tinggi, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'ālamīn) dan membangun harmoni antara manusia dan lingkungan sekitarnya.¹⁰⁵

Relevansi hadis dalam masalah ini juga terlihat dari semangat Islam yang tidak anti terhadap sains dan inovasi, selama tidak

¹⁰³ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), jilid 4, hlm. 2782.

¹⁰⁴ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Anbiyā', no. 2365. Lihat juga: Muhammad Fāḍ 'Abd al-Bāqī, *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 416.

¹⁰⁵ Yusuf al-Qaradawī, *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*, (Beirut: Al-Risalah Publishers, 1994), hlm. 316.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran. Sterilisasi sebagai salah satu metode modern dalam pengelolaan populasi hewan adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai hadis dapat diaktualisasikan secara kontekstual. Dalam hal ini, hadis bukan hanya dipahami sebagai teks normatif, melainkan sebagai inspirasi etika yang dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi makhluk Allah. Oleh karena itu, penerapan steril kucing merupakan wujud nyata dari implementasi kasih sayang yang berlandaskan pada nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW.¹⁰⁶

3. Pemeliharaan Bertanggung Jawab sebagai Implementasi Nilai Hadis

Pemeliharaan kucing bukan hanya sebatas memberikan makanan dan tempat tinggal, tetapi juga menyangkut tanggung jawab jangka panjang atas kesejahteraan hewan tersebut. Dalam Islam, hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap makhluk hidup yang dipelihara memiliki hak untuk diperlakukan dengan penuh kasih dan tidak dianiaya. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek fisik seperti makanan dan kebersihan, tetapi juga aspek reproduksi yang jika tidak dikendalikan dapat menyebabkan penderitaan pada hewan. Maka, pemeliharaan kucing yang bertanggung jawab harus mencakup tindakan preventif seperti vaksinasi, perawatan kesehatan, dan juga sterilisasi bila diperlukan untuk menghindari populasi berlebih.¹⁰⁷

Hadis-hadis Nabi SAW yang menekankan pentingnya tidak menyakiti hewan dan memberi manfaat kepada mereka memberi dasar moral yang kuat untuk menyusun standar pemeliharaan hewan yang baik. Sebagaimana diceritakan dalam hadis tentang seorang wanita yang masuk neraka karena menyiksa seekor kucing, terdapat

¹⁰⁶ Majma' al-Fiqh al-Islāmī, *Qarārāt wa Tawṣiyāt Majma' al-Fiqh al-Islāmī*, (Jeddah: OIC, 2000), hlm. 142.

¹⁰⁷ Wabbah al-Zuhaylī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), jilid 4, hlm. 2782.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penekanan bahwa kelalaian dalam pemeliharaan pun dapat berdampak serius secara spiritual. Oleh karena itu, pemeliharaan kucing tanpa perencanaan dan tanggung jawab yang memadai, seperti membiarkannya berkembang biak secara tak terkendali hingga akhirnya terbengkalai, adalah bentuk kelalaian yang bertentangan dengan semangat hadis tersebut.¹⁰⁸

Pemeliharaan bertanggung jawab juga mencerminkan pemahaman bahwa manusia sebagai khalifah di bumi diberi amanah untuk menjaga dan melindungi seluruh ciptaan Allah. Hal ini selaras dengan misi profetik Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘ālamīn). Implementasi dari nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mencakup bagaimana manusia merawat hewan peliharaan dengan memperhatikan aspek kesehatan, kenyamanan, dan masa depan mereka. Dengan demikian, tindakan seperti sterilisasi, ketika dilakukan secara etis dan bertujuan mencegah penderitaan, menjadi bagian dari pelaksanaan nilai-nilai hadis dalam bentuk tindakan nyata yang bertanggung jawab dan berpandangan jauh ke depan.¹⁰⁹

4. Pemahaman Kontekstual Hadis dalam Menjawab Tantangan Modern

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya berlaku dalam konteks masa lalu, tetapi juga memiliki fleksibilitas untuk dipahami secara kontekstual dalam menjawab tantangan zaman modern. Dalam hal pemeliharaan hewan, terutama kucing, tantangan masa kini berbeda dari masa Nabi. Jika pada masa Nabi pemeliharaan hewan lebih bersifat tradisional, saat ini muncul persoalan baru seperti overpopulasi, penyakit menular antar hewan, hingga dampak

¹⁰⁸ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Anbiyā’, no. 2365; lihat juga: Muhammad Fad ‘Abd al-Bāqī, *Al-Lu’lu’ wa al-Marjān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 416.

¹⁰⁹ Yusuf al-Qaradawi, *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*, (Beirut: Al-Risalah Publishers, 1994), hlm. 312–316.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan akibat populasi kucing liar yang tidak terkendali. Oleh karena itu, memahami hadis secara kontekstual menjadi kunci agar nilai-nilainya tetap relevan dan solutif terhadap permasalahan masa kini.¹¹⁰

Sebagai contoh, hadis yang melarang menyiksa hewan dan mendorong kasih sayang kepada makhluk hidup secara umum tidak membahas secara eksplisit tindakan sterilisasi. Namun, substansi hadis dapat digali lebih dalam untuk menilai apakah suatu tindakan sesuai dengan nilai dasar Islam. Jika sterilisasi dilakukan bukan untuk menyiksa, melainkan untuk mencegah penderitaan hewan akibat overpopulasi, maka tindakan tersebut sejalan dengan semangat hadis. Dalam hal ini, konteks sosial dan ilmu pengetahuan modern perlu digunakan sebagai alat bantu dalam memahami dan menerapkan kandungan hadis secara lebih aplikatif.¹¹¹

Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, pemeliharaan hewan termasuk ke dalam wilayah perlindungan jiwa (*ḥifz al-nafs*) dan perlindungan terhadap makhluk hidup lainnya. Maka, sterilisasi yang dilakukan secara medis, aman, dan bertujuan untuk menghindarkan hewan dari penderitaan dianggap sesuai dengan prinsip kemaslahatan yang diusung Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa hadis tidak harus selalu dipahami secara tekstual semata, melainkan juga harus disertai dengan pendekatan *maqāṣid* dan konteks aktual yang terus berkembang.¹¹²

Dengan demikian, pemahaman kontekstual terhadap hadis membuka ruang ijtihad yang luas bagi umat Islam dalam merespons berbagai persoalan kontemporer, termasuk dalam isu perlakuan

¹¹⁰ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: IIIT, 2008), hlm. 79–81.

¹¹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), hlm. 65.

¹¹² Wahbah al-Zuhayli, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), juz 2, hlm. 135.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap hewan peliharaan. Sterilisasi kucing sebagai solusi atas problem populasi, jika dilakukan atas dasar kasih sayang dan untuk menghindari penderitaan, merupakan cerminan nyata dari implementasi ajaran Nabi dalam konteks masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki daya hidup yang tinggi dan mampu menjawab tantangan zaman selama dipahami dengan pendekatan yang bijak.¹¹³

5. Sterilisasi sebagai Wujud Kemaslahatan dalam Perspektif Hadis

Dalam Islam, prinsip kemaslahatan (maṣlaḥah) menjadi salah satu dasar penting dalam penetapan hukum, terutama terhadap persoalan kontemporer yang belum secara eksplisit dijelaskan dalam nash. Dalam konteks pemeliharaan kucing, praktik sterilisasi dapat dipandang sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan, baik bagi hewan itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Ketika populasi kucing tidak terkontrol, dampak negatif yang muncul bukan hanya berupa penderitaan hewan akibat kekurangan makanan, tetapi juga potensi penyebaran penyakit dan gangguan sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, sterilisasi menjadi salah satu solusi strategis yang sejalan dengan semangat Islam dalam mencegah kemudharatan (dar' al-mafāsid) dan meraih manfaat yang lebih luas.¹¹⁴

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak menekankan pentingnya memperlakukan hewan dengan kasih sayang dan tidak membiarkan mereka menderita. Dalam kerangka ini, sterilisasi yang dilakukan secara medis, aman, dan tidak menyiksa, justru menjadi salah satu bentuk kasih sayang kepada hewan. Ia mencegah lahirnya anak-anak kucing yang berisiko besar hidup menderita, telantar, atau bahkan mati sia-sia. Dalam sudut pandang maqāṣid al-syarī'ah,

¹¹³ Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1990), hlm. 101–102.

¹¹⁴ Wahbah al-Zuhaylī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), juz 2, hlm. 1031–1035.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tindakan ini merupakan bagian dari upaya menjaga kehidupan (*ḥifz al-nafs*) dan mendorong tanggung jawab moral terhadap makhluk ciptaan Allah.¹¹⁵

Sterilisasi juga menunjukkan adaptasi umat Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kedokteran hewan. Ajaran Nabi tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi selama prinsip dasar syariah tetap dijaga, yaitu tidak menyakiti, menjaga amanah, dan berbuat kebaikan. Maka, tindakan sterilisasi bukan hanya solusi teknis, tetapi juga bentuk konkret aktualisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan modern. Tindakan ini menunjukkan bahwa Islam tidak kaku dalam menghadapi dinamika zaman, melainkan responsif dan solutif ketika diinterpretasikan secara maslahat-oriented.¹¹⁶

Sterilisasi kucing merupakan cerminan dari nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk perlindungan terhadap makhluk hidup sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem sosial dan lingkungan. Maka, praktik sterilisasi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hadis, justru menjadi representasi dari etika Islam yang mengutamakan kemaslahatan dan menolak segala bentuk kezaliman terhadap makhluk Allah.¹¹⁷

6. Analisis Keselarasan Antara Hadis dan Praktik Sterilisasi

Aspek	Hadis	Sterilisasi	Analisis Keselarasan
Prinsip Etika	Islam melarang menyakiti hewan dan menganjurkan berbuat baik,	Sterilisasi bertujuan mencegah penderitaan hewan	Keduanya menekankan kasih sayang dan perlindungan

¹¹⁵ Yusuf al-Qaradawi, *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*, (Beirut: Al-Risalah Publishers, 1994), hlm. 316.

¹¹⁶ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: IIIT, 2008), hlm. 91–94.

¹¹⁷ Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1990), hlm. 102.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	seperti memberi makan dan minum. ¹¹⁸	akibat overpopulasi, kelaparan, dan penelantaran.	terhadap makhluk hidup, menjadikan sterilisasi sebagai tindakan yang etis dan bertanggung jawab.
Tujuan Tindakan	Menjaga kesejahteraan makhluk dan menghindari kezaliman terhadap hewan. ¹¹⁹	Mengendalikan populasi untuk mencegah kucing lahir tanpa perawatan yang layak.	Tujuan sterilisasi sesuai dengan semangat hadis, yaitu mencegah bahaya dan penderitaan bagi hewan.
Nilai Syariat (Maqāṣid)	Menjaga kehidupan (ḥifẓ al-nafs) dan mencegah kerusakan (dar' al-mafāsid). ¹²⁰	Melindungi kualitas hidup kucing dan menjaga keseimbangan ekosistem.	Praktik sterilisasi mencerminkan nilai maqāṣid syarī'ah dalam konteks modern, karena berorientasi pada kemaslahatan dan perlindungan terhadap makhluk hidup.
Hukum dalam Islam	Hadis tidak secara eksplisit melarang tindakan medis terhadap hewan jika bertujuan baik. ¹²¹	Tidak bertentangan dengan syariat jika dilakukan secara aman dan profesional.	Sterilisasi diperbolehkan secara syar'ī bila dilakukan tanpa menyiksa, menunjukkan fleksibilitas syariat dalam merespons kebutuhan zaman.
Nilai Universal Islam	Nabi diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam	Sterilisasi sebagai bentuk kasih sayang dan	Praktik ini menjadi bagian dari aktualisasi misi

¹¹⁸ Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, no. 1924 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-ʿArabī, t.t.), hlm. 485.

¹¹⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Anbiyā', no. 2365 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), jil. 3, hlm. 78.

¹²⁰ Yusuf al-Qaraḍāwī, *Halal dan Haram dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2021), hlm. 265.

¹²¹ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, no. 75, Kitāb al-Ṭahārah (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 40.

	(rahmatan lil ‘ālamīn). ¹²²	kepedulian manusia terhadap ciptaan Allah.	Islam sebagai agama kasih sayang yang peduli terhadap semua makhluk, bukan sekadar ritual ibadah manusia kepada Tuhan semata.
--	--	--	---

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹²² Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 3840, Kitāb al-Manāqib, Bāb Mā Jā’a fī Faḍl Abī Hurrāirah (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), hlm. 611.